
**Penerapan Metode Diskusi Dengan Model Problem Basid Laerning untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN 12 Ngabang
Kab. Landak Kalimantan Barat**

James Paul Piyoh ; Muh. Said; Iwerna

SMPN 12 Ngabang Kab. Landak Kalimantan Barat; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas
Negeri Makassar Sulawesi Selatan; UPT SPF SMP 13 Makaassar Sulawesi Selatan.
jamespiyoh25@gmail.com

Abstrak

Rendah hasil belajarsiswa yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal, dipengaruhi oleh pemilihan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat.. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini menggunakan pretest dan posttest yang berupa soal essay. Teknik analisis data dengan menggunakan rata rata nilai pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu siklus I sebesar 82 meningkat menjadi 90 pada siklus II. Presentase ketuntasan klasikal hasil belajar pada siklus I sebesar 80% meningkat menjadi 93,3%.

Kata Kunci: Metode Diskusi; *Problem Based Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan menjadi berkuaitas apabila siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karna itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran IPS dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas.

Gejala semacam ini merupakan gejala dari hasil proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah terlalu menjejali otak siswa dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal dan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki siswa[1]. Kondisi siswa SMP merupakan masa transisi dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah, maka perlu

suatu usaha untuk menciptakan pemahaman siswa agar lebih baik. Dalam proses kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Globalisasi di kelas IX sering dijumpai hal-hal seperti siswa kurang bersemangat dan berminat mengikuti pelajaran karena siswa merasa bosan untuk mendengarkan penjelasan yang monoton dari guru. Siswa kelihatan kurang tertarik untuk mengetahui materi yang sedang dijelaskan. Hal ini tentu saja mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi kurang aktif. Ini ditunjukkan dengan sikap jarang bertanya disebabkan tidak adanya rasa keingintahuan yang mendalam dari siswa terhadap materi yang sedang disampaikan. Siswa sendiripun terkadang mudah lupa dengan materi yang telah diberikan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi tidak terpenuhi

Kondisi di atas jelas mengakibatkan tidak tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Hasil belajar adalah proses belajar mengajar yang dinyatakan dengan rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman lapangan[2], [3]

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar dan telah dinilai dalam jangka waktu tertentu (Usman,2019:73). Untuk mengukur hasil belajar siswa, berarti guru harus memberikan penilaian dan evaluasi kepada siswa, dimana nilai tersebut biasanya dalam bentuk angka atau huruf sebagai laporan pendidikan siswa.

Hasil belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Menurut Bloom, yang dimaksud dengan ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut minat otak. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang tertinggi yakni pengetahuan/ hafalan/ ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan penilaian (*evaluation*).

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat digunakan untuk meramalkan penguasaan kognitif orang tersebut. Ranah afektif ini digolongkan menjadi lima katagori, yakni (a) *receiving* yaitu menerima atau memperhatikan, (b) *responding* yakni menanggapi, (c) *valuing* yakni menilai atau menghargai, (d) *organization* yakni mengatur dan mengorganisasikan, (e) *characterization by value complex* yakni karakterisasi dengan suatu nilai atau nilai kompleks.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil ranah psikomotorik yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam ranah psikomotorik, yakni (a) gerak refleks, (b) keterampilan gerak dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (f) gerakan ekspresif interpretatif (Bloom dalam Sudjana,2019:34).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau pengetahuan yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai bentuk perolehan belajar siswa yang dinilai setelah siswa melalui proses belajar mengajar suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu. Hasil belajar juga merupakan kemampuan atau pengetahuan yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, tingkat keberhasilan, serta perolehan belajar siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar tentang pokok bahasan tertentu di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes.

Berdasarkan hasil observasi peneliti Sebagian besar hasil belajar siswa materi globalisasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX di SMP Negeri 12 Ngaban belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70., dari 22 siswa 14 siswa atau 63,6% belum tuntas, sedangkan siswa yang tuntas sejumlah 8 siswa atau 36,3% .

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah dalam pembelajaran IPS. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran secara konvensional yakni metode ceramah, sehingga guru tidak melibatkan siswa dalam berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa hanya diam menerima materi pelajaran tidak adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, siswa tidak mempunyai referensi materi pelajaran yang memadai sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru yang aktif.

Untuk itu peneliti mencoba pendekatan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Problem Based Learning diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu jenis model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (*proyek*) untuk menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat *interdisipliner*, dan melibatkan siswa sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*).

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model *Problem Based Learning*, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan”. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencarinya alternatif-alternatif penyelesaian.

Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan pembelajaran [4], [5]

Kelebihan *Problem Based Learning* adalah ; a). Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah; b). Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah; c). Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim; d). Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis; e). Mengintegrasikan teori dan praktek yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru; f). Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri; g). Melatih peserta didik terampil mengelola waktu; h). Melatih peserta didik dalam mengendalikan diri; i). Membantu cara peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. (Istiqomah (2018, 211). Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah umum adalah “Bagaimana penerapan metode diskusi dan model PBL pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 12 Ngabang Tahun pelajaran 2021/2022 ?”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas, sehingga disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 12 Ngabang Tahun Pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian dilaksanakan bulan November 2021. Pada masa pandemi siswa dibatasi, jumlah peserta didik dalam penelitian ini adalah 15 siswa.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data analisis kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara maupun dari dokumentasi Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan prosedur empat tahap yaitu Perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi[6], [7].

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menjelaskan mengenai mengapa, bagaimana, apa, dimana, oleh siapa, dan kapan tindakan tersebut dilaksanakan. Penelitian tindakan yang tepat sebenarnya dilakukan secara kolaborasi (berkelompok).

2. Pelaksanaan

Dalam tahap ini aplikasi dari tahapan rancangan yang telah disusun, bagaimana cara melakukan tindakan dan tahapannya.

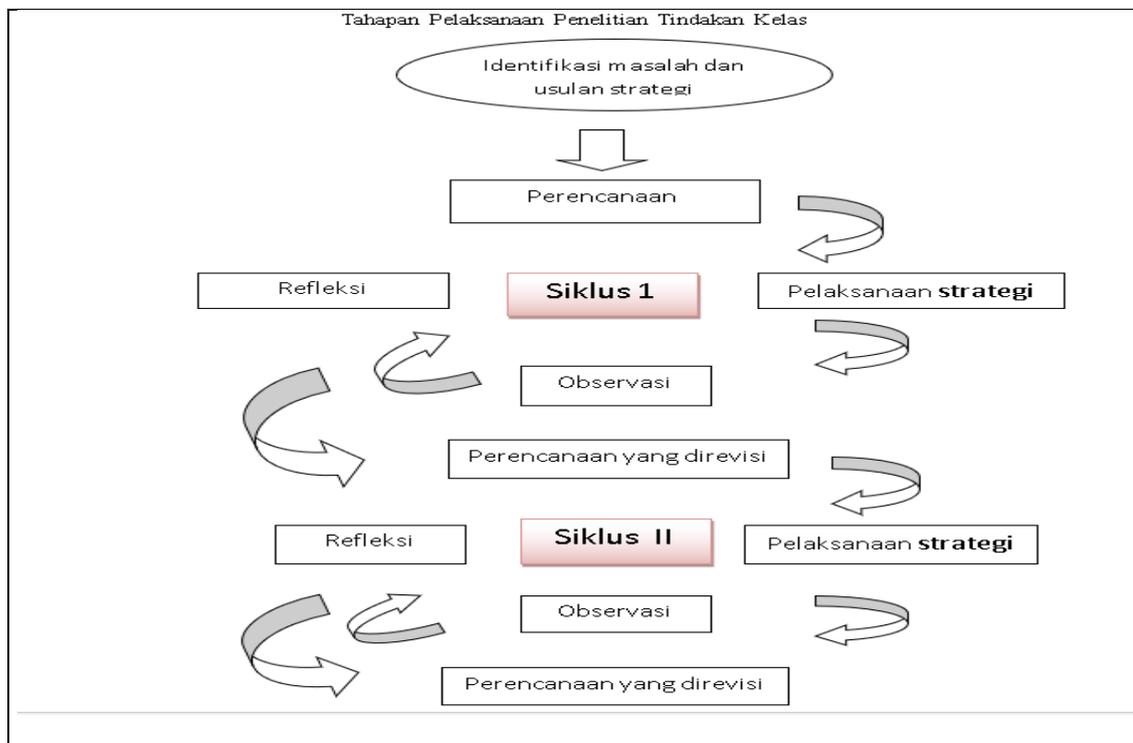
3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya pelaksanaan tindakan pembelajaran.. Peneliti mengamati dan mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan siswa secara keseluruhan di kelas dan peneliti fokus pada pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi ini dilakukan pencatatan mengenai kelemahan atau kekurangan yang terjadi baik dari persiapan maupun pelaksanaan perbaikan pembelajaran serta merekomendasikan tindakan siklus selanjutnya. Tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas & Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin.

Gambar 1: Tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas[8], [9]



$$P = \frac{\Sigma \text{ Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ Siswa}} \times 100 \%$$

Apabila hasil belajar siswa secara klasikal $\geq 85\%$ maka siklus dihentikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar siswa pada pembelajaran melalui model *Problem based learning* siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh setelah dilakukan penelitian yaitu sebesar 82. Dari 15 siswa sebanyak 12 siswa berhasil mendapatkan nilai di atas KKM dan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 3 siswa. Persentase ketuntasan klasikal yang didapat pada siklus I adalah sebesar 80%. Hasil ini masih dibawah klasikal ketuntasan yang telah ditentukan yaitu sebesar 85% maka perlu dilakukan siklus II.

Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 93. Dari 15 siswa, sebanyak 14 siswa mendapatkan nilai sesuai KKM dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM adalah 1 siswa. persentase klasikal hasil belajar siswa sebesar 93,3% atau mengalami peningkatan dari siklus I. pada siklus II ketuntasan klasikal telah melebihi 85%, sehingga penelitian ini dihentikan, karena sudah memenuhi kriteria.

Berdasarkan peningkatan hasil belajar tersebut membuktikan proses pembelajaran model *Problem based learning* dengan metode diskusi memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui proses pemecahan masalah siswa akan mengetahui situasi dimana konsep materi diterapkan., serta meningkatkan pemahaman konsep materi ajar yang nantinya akan berimbas pada hasil belajar yang lebih optimal.

2. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan pada siklus 1 dan siklus 2 aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran cukup baik. Aspek yang diamati guru dalam proses pembelajaran meliputi kondisi proses pembelajaran, efektivitas pembelajaran dan kegiatan reflektif. Data hasil pengamatan aktivitas pesertadidik dalam mengikuti proses pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan. Aktivitas peserta didik mengikuti proses pembelajaran pada siklus 1 sebesar 80%, sedang pada siklus 2 sebesar 93,3%, berarti ada kenaikan sebesar 13,3%.

D. SIMPULAN

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dan peningkatan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IX pada penelitian siklus I sebesar 82 meningkat menjadi 90 pada siklus II. Presentase ketuntasan klasikal hasil belajar pada siklus I sebesar 80% meningkat menjadi 93,3% pada siklus II dari keseluruhan siswa kelas IX yaitu 15 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
- [2] N. Sudjana, "Penilaian hasil proses belajar mengajar," 1995.
- [3] N. Sutarna, "Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Geogr. Gea*, vol. 16, no. 1, pp. 34–43, 2016.
- [4] S. P. Trianto and M. Pd, "Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek," *Jakarta, Prestasi Pustaka*, 2007.
- [5] M. P. Trianto, "Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Jakarta: Kencana*, 2010.
- [6] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
- [7] A. Yoni, "Menyusun penelitian tindakan kelas," *Yogyakarta Fam.*, 2010.
- [8] H. Altrichter, S. Kemmis, R. McTaggart, and O. Zuber-Skerritt, "The concept of action research," *Learn. Organ.*, 2002.
- [9] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, "The action research planner: Doing critical

participatory action research.” Springer, 2014.